

SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI

Astri Widyaruli Anggraeni
Universitas Muhammadiyah Jember
astriwidyaruli@yahoo.com

Abstrak

Mantra termasuk salah satu sastra lisan yang memiliki kekuatan magis yang mengandung kata sugestif untuk membangkitkan semangat dan kepercayaan pada masyarakat Using Banyuwangi. Masalah umum dalam penelitian ini adalah simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada kegiatan *ngurit* yang merupakan salah satu kegiatan akhir pada runtutan tradisi *kebo-keboan* pada masyarakat Using. Tradisi *kebo-keboan* ini masih eksis di desa Alas Malang, Kecamatan Singojuruh sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka dan rekaman hidup (video). Sumber data dalam penelitian ini adalah penggunaan mantra yang terdapat pada kegiatan *ngurit*, yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari tradisi *kebo-keboan*. Penggunaan simbol verbal yang banyak ditemukan adalah penggunaan simbol makna yang terdapat pada kalimat dalam mantra, dan simbol nonverbal yang merupakan rangkaian prosesi dari kegiatan tersebut. Kegiatan *ngurit* merupakan salah satu bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat agraris di Banyuwangi atas hasil pertanian yang melimpah.

Kata kunci: mantra *ngurit*, verbal, nonverbal, Using

Abstract

Mantra including one oral literature that has magical powers that contain suggestive word to evoke the spirit and belief in society Using Banyuwangi. A common problem in this study is the verbal and nonverbal symbols contained in ngurit activity which is one of the final activities in the sequence of tradition kebo-keboan Using community. Until today Kebo-keboan traditions still exists in the Alas Malang Village, Subdistrict Singojuruh. This study used a descriptive method, qualitative research form. Collecting data using literature study and live recording (video). Source of data in this study is the use of spells contained in ngurit activities, which is one of a sequence of activities of the kebo-keboan tradition. Ngurit activity is one of the manifestation of gratitude of agricultural community in Banyuwangi on the abundant agricultural products

Keywords: mantra *ngurit*, verbal, nonverbal, Using

A. Pendahuluan

Mantra dapat dikatakan memiliki kekuatan dan sikap religius pada manusia. Dalam mantra yang umumnya merupakan permohonan sesuatu kepada Tuhan, diperlukan pilihan kata-kata yang mengandung kekuatan magis atau gaib, sehingga dianggap dapat mempermudah saat melakukan kontak dengan Tuhan. Menurut Sundari (1995:9-10), mantra biasanya hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang. Tidak setiap orang boleh mengucapkan mantra karena kesalahan dalam mengucapkannya, menurut kepercayaan, dapat mendatangkan bahaya. Badudu (dalam Saputra, 1996:7) berpendapat bahwa mantra merupakan kata-kata yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kata-kata ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang. Mantra memiliki sifat sakral, maka pengucapannya harus disertai upacara ritual, misalnya asap dupa, duduk bersila, gerak tangan, ekspresi wajah (Saputra, 1996:7).

Mantra memiliki kekuatan bukan hanya dilihat dari struktur kata-katanya, namun lebih tertuju pada struktur batinnya. Sifat sakral mantra inilah yang membuat mantra tidak mudah ditemukan, dan hanya orang-orang tertentu yang dipandang berhak mewarisi kepandaian bermantralah yang biasanya dikategorikan sebagai "*orang pintar*". Dalam mantra terdapat simbol yang mewakili harapan dan tujuan setiap penuturnya.

Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea, bab dan seterusnya, bahkan juga melalui tanda baca dan huruf, sebagaimana ditemukan dalam analisis gaya bahasa (Ratna, 2004:116). Simbol merupakan salah satu kajian semiotik, dan dalam kajian tersebut simbol ini bukan hanya simbol verbal, namun juga terdapat simbol nonverbal. Simbol verbal yaitu terdapat pada struktur dalam mantra, sedangkan nonverbal yaitu pada penyajiannya saat

mengucapkan mantra tersebut. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, mantra Banyuwangi yang dituturkan oleh penutur yang berbeda dan makna simbol yang terdapat pada mantra tersebut.

Penelitian mengenai simbol dalam mantra pernah dilakukan oleh Imerisna, dkk dengan judul Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-Anak Masyarakat Melayu Kenegerian Kari. Penelitian tersebut berusaha menemukan ikon, indeks dan simbol pada mantra pengobatan anak-anak masyarakat Kenegerian Kari. Didapatkan pada mantra tersebut ikon mantra berjumlah 22 ikon, indeks berjumlah 8, dan simbol berjumlah 33 simbol. Berbeda dengan penelitian ini lebih khusus menemukan simbol yang terdapat pada prosesi adat. Pendekatan yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotik. Mantra memiliki struktur, simbol verbal dan nonverbal, serta fungsi. Mantra merupakan sebuah puisi yang memunyai simbol. Jika dimaknai secara gramatikal, maka mantra tersebut akan sulit untuk dipahami. Maka, untuk memahami simbol tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan teori semiotik. Penggunaan simbol dapat ditemukan dalam mantra *ngurit* pada masyarakat Using, Banyuwangi. Penelitian ini mencoba menjabarkan mengenai simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada mantra *ngurit* yang terdapat pada salah satu rangkaian upacara adat *kebo-keboan* di desa Alas Malang. Gambaran menyeluruh mengenai simbol dalam mantra *ngurit* yang digunakan masyarakat Using di desa Alas Malang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Artinya, diadakan pembacaan dari berbagai referensi dan mencatat keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan pengkajian setiap teks mantra dilihat dari simbol verbal maupun nonverbalnya.

B. Pembahasan

1. Simbol Verbal dalam Mantra *Ngurit*

Penggunaan simbol yang terdapat pada mantra *ngurit* banyak mengarah pada simbol-simbol makna. Kata-kata yang bermakna simbol terlihat pada kutipan mantra berikut ini.

<i>Bopo langit ibu bumi</i>	<i>bapak langit ibu bumi</i>
Aku titio sawiji wit tembogo	<i>aku menanam sebiji pohon tembogo</i>
Godong merah kembang sucho	<i>daun merah bunga sucho</i>
Siat siut cekak yo aos, landung yo aos	<i>plin-plan pendek ya berisi panjang ya berisi</i>
Sri mentak sri mentik sri mentel mentel mentel <i>mentel</i>	<i>sri mentak sri mentik sri mentel mentel</i>
Saking kersane Allah	<i>atas seijin Allah</i>

a. *bopo langit ibu bumi*

Secara leksikal, *bopo langit ibu bumi* berarti bapak langit dan ibu bumi. Penggunaan kalimat *bopo langit ibu bumi* ini sebagai simbol dimana masyarakat Banyuwangi dikenal sebagai masyarakat agraris. Mereka menggantungkan hidup pada kekayaan alam yang ada di sekitar mereka. Harapan masyarakat Banyuwangi, langit dan bumi yang mereka simbolkan sebagai orang tua dapat terus menjaga dan memberikan yang terbaik untuk masyarakat Banyuwangi, sebagaimana diibaratkan hubungan orang tua dan anaknya. Masyarakat Banyuwangi menganggap hasil panen atau harta yang mereka dapatkan merupakan suatu hal yang sangat berarti dan magis. Mereka mengibaratkannya karena pandangan manusia yang hidup di antara langit dan bumi. Penggunaan simbol *bopo langit ibu bumi* merupakan pembuka yang diucapkan saat akan menyebar padi (*ngurit*). Mantra ini merupakan permohonan kepada pemilik seluruh jagad raya yaitu Allah SWT agar kegiatan *ngurit* berjalan lancar dan padi yang ditanam tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan kelak.

b. *Aku titio sawiji wit tembogo*

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa penggunaan kata ganti diri "aku atau isun (bahasa Using) diibaratkan sebagai petani yang melakukan kegiatan *ngurit*. Penggunaan kata

wit tembogo 'pohon tembaga' merupakan simbol dari bibit padi yang sangat bagus. Harapan Masyarakat Banyuwangi saat mereka menanam satu bibit, akan beribu bibit yang baik tumbuh.

c. *Godong merah kembang sucho*

Dari penggunaan kalimat sebelumnya, dimana harapan masyarakat Banyuwangi menanam bibit yang baik, pada kalimat *godong merah kembang sucho* memiliki simbol tertentu dalam pemilihan tuturan mantra. Kalimat tersebut memiliki makna harapan bibit padi dapat tumbuh dengan baik dan saat telah matang akan berwarna merah kekuningan yang sempurna, seperti bunga *sucho*.

d. *Siat siut cekak yo aos, landung yo aos*

Secara leksikal, kalimat *siat-siat cekak yo aos, landung yo aos* merupakan simbol harapan masyarakat mengenai hasil pertanian mereka. Harapannya, bulir padi yang kelak dihasilkan juga padat dan berisi, walaupun bulir padinya pendek atau panjang tetap padat dan berisi.

e. *Sri mentak Sri mentik Sri mentel mentel mentel*

Kalimat *sri mentak sri mentik sri mentel mentel mentel* merupakan penggambaran dari bulir padi hasil panen yang sempurna sesuai harapan. *Sri* merupakan simbol dari Dewi Sri 'Dewi Padi', jadi penggunaan simbol Sri sebagai perwakilan simbol padi yang dihasilkan nantinya padat dan berisi (*mentes* atau *mentel*).

f. *Saking kersane Allah*

Segala runtutan kegiatan sakral yang mereka lakukan dalam *ngurit* ini, mereka serahkan sepenuhnya pada Allah SWT, penjaga semesta alam ini sehingga kegiatan pertanian dapat membuahkan hasil yang melimpah.

2. Simbol Nonverbal dalam Mantra *Ngurit*

Simbol nonverbal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat proses dari kegiatan *ngurit* ini. Kegiatan *ngurit* ini merupakan serangkaian dari upacara adat atau upacara bersih desa yang dilakukan di bulan *Suro*. Upacara tersebut dikenal dengan nama upacara *kebo-keboan*. Proses upacara *kebo-keboan* secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pertama, masyarakat mempersiapkan pembuatan gapura dan penanaman palawija; Kedua, *slametan latar* (selamatan bersih desa); Ketiga, *ater-ater*; Keempat, pawai *idher bumi*; Kelima, penanaman padi, dan Keenam, pertunjukan wayang kulit. Penggunaan mantra hanya terdapat pada prosesi *slametan latar*, *peras* kerbau, dan *ngurit*. Pada kegiatan *ngurit*, pawang membacakan mantra dan memberikan sesaji *pitung tawar* kepada kerbau. Saat itulah orang yang berdandan sebagai kerbau mulai kerasukan dan mereka melakukan prosesi bertanam padi dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana di sawah yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini merupakan simbol gambaran peran kerbau pada kegiatan pertanian. Anak gadis yang berperan sebagai Dewi Sri membagikan bibit padi yang siap untuk ditanam. Warga dan *kebo-keboan* berebut bibit padi itu yang dipercaya dapat memberikan kemakmuran bagi warga Alas Malang. Warga yang tertangkap oleh kerbau harus rela dilemparkan ke kubangan lumpur sebagai simbol kekalahan mereka. Dalam prosesi *ngurit* ini terlihat ideologi masyarakat Using melalui simbol yang dapat kita temukan dalam proses upacara adat ini.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dalam mantra *ngurit* terdapat penggunaan simbol verbal untuk mewakili harapan masyarakat Using. Simbol nonverbal juga dapat menyiratkan ideologi dan kepercayaan masyarakat Using dalam prosesi upacara adat tersebut. Saran, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan sosiolinguistik atau pragmatik terkait penggunaan bahasa dalam komunikasi pada upacara adat tersebut. Selain itu, penelitian terhadap sastra lisan khususnya yang berjenis mantra sebaiknya harus tetap dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar sastra lisan tersebut tetap eksis dan tidak punah seiring dengan perkembangan zaman, sebagai kebudayaan turun temurun yang harus dikembangkan oleh masyarakat setempat, dapat dilestarikan.

D. Daftar Pustaka

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, H.S.P. 1996. "Mantra Using Banyuwangi: Suatu Analisis Struktural". Tidak Dipublikasikan. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- . 2002. "Sedulur Papat, Lima Badan: Mantra dalam Dimensi Kosmologis Budaya Using". Dalam Sariono, A dan Maslikatin, T (Eds.). *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif*. Jember: Tapal Kuda.
- Sundari, A. 1995. *Mengenal Sastra Lama dan Sastra Daerah*. Jember: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember.